



MAKNA IKONIS DAN MAKNA INDEKS PADA KULINER KHAS PURWOREJO: KAJIAN EKOLINGUISTIK

Jasmine Belinda Budijanto¹; R. Kunjana Rahardi²

^{1,2}Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

¹jasminebelinda0909@gmail.com

²rahardi.kunjana@gmail.com

Abstrak

Kuliner adalah salah satu ciri khas dari setiap daerah. Salah satu keunikan kuliner adalah penamaannya. Biasanya penamaan kuliner didasarkan pada makna ikonis dan makna indeks. Artikel ini bertujuan untuk memaparkan makna ikonis dan makna indeks dari kuliner khas Purworejo. Selain itu, artikel ini juga mendeskripsikan hubungan antara aspek dengan makna indeks dan makna ikonis. Penelitian dalam artikel ini bersifat kualitatif. Data penelitian ini adalah nama-nama kuliner khas Purworejo, transkripsi hasil wawancara dan dokumentasi berupa gambar. Pengumpulan data dilakukan dengan studi pustaka dan wawancara tak terstruktur. Hasil kajian makna ikonis dan makna indeks dari kuliner khas Purworejo adalah sebagai berikut: (1) Dawet Ireng Jemput Kecabut yang memiliki kesamaan dengan warna dawet yang hitam dan nama jembut kecabut berasal dari warung dawet Pak Ahmad; (2) Sate Winong yang namanya berasal dari daerah tempat dijualnya sate tersebut; (3) Kue Lompong berasal dari nama lompong atau talas. Daun talas kering tersebut menjadi pewarna dari kue lompong; (4) Clorot memiliki kesamaan dengan cara makannya yang di-clorot atau ditekan ke atas. Dari hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa ada makna ikonis dan makna indeks dari nama-nama kuliner khas Purworejo dan nama-nama kuliner tersebut tidak bersifat arbitrer.

Kata kunci: ekolinguistik, kuliner khas Purworejo, makna ikonis, makna indeks

Abstract

Culinary is one of the characteristics of each region. One of the culinary uniqueness is its naming. Usually culinary naming is based on iconic meaning and the meaning of index. This article aims to describe iconic meaning and index meaning from Purworejo culinaries. Other than that, this article also describes the relationship between aspects with iconic meaning and index meaning. Research in this article is qualitative research. The data of this research are Purworejo culinary names, interview transcript and images documentation. Data collections were done by literature study and unstructured interviews. The result of iconic meaning and index meaning from Purworejo's culineries are: (1) Dawet Ireng Jemput Kecabut which has similarities with the black color of dawet and the name Jemput Kecabut comes from Pak Ahmad's dawet shop; (2) Sate Winong, whose name comes from the area where the satay is sold; (3) Kue Lompong comes from name Lompong or taro. The dried taro leaves become the coloring of the kue lompong; (4) Clorot is similar to the way it is eaten which is clotted or pressed upwards. From the results of this article, it can be concluded that there are iconic meaning and index meaning of Purworejo culinary names and culinary names are not arbitrary.

Keywords: *ecolinguistics, Purworejo culinary, iconic meaning, index meaning*

A. PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara yang memiliki kuliner terkenal. Ada beberapa kuliner Indonesia yang sudah mendunia, seperti rendang dan sate. Namun, setiap daerah sebenarnya memiliki kuliner khasnya masing-masing. Salah satu daerah yang memiliki kuliner khas adalah Purworejo. Purworejo adalah kabupaten yang terletak di Jawa Tengah. Purworejo memiliki luas 1.034,82 km² dan memiliki populasi jiwa sebanyak 948.000 jiwa. Purworejo diresmikan sebagai kabupaten pada 27 Februari 1831. Purworejo dikenal sebagai kabupaten penghasil manggis, durian, kelapa, dan kambing Etawa. Selain itu, Purworejo menjadi sentra kuliner karena memiliki banyak makanan dan minuman khas yang terkenal. Kuliner khas Purworejo meliputi dawet ireng Jembut Kecabut, clorot, kue lompong, geblek, dan lain-lain.

Kuliner khas Purworejo ini menggunakan bahan-bahan yang berasal dari tanaman. Misal pada dawet ireng dan kue lompong, bahan-bahan yang digunakan berasal dari tanaman yang ada di sekitar masyarakat. Dawet ireng dibuat dari tepung beras dan pewarna dari abu hasil bakaran daun padi kering (Endrasari dan Catur, 2016). Kue Lompong adalah makanan khas Purworejo yang dibuat dari tepung beras ketan dan dibungkus dengan daun talas kering. Daun talas ini yang menyebabkan warna dari kue lompong menjadi hitam.

Kuliner khas Purworejo juga terkenal di berbagai daerah, namun memiliki nama yang berbeda. Hal ini juga dipengaruhi oleh cara

masyarakat mengucapkan nama tersebut. Menurut Suktiningsih (2016), masyarakat tutur bahasa mengenal dan menguasai, serta menggunakan perangkat bahasa yang berkaitan dengan lingkungannya. Fenomena penamaan kuliner khas daerah tersebut termasuk ke dalam kajian ekolinguistik.

Istilah ekolinguistik digunakan pertama kali pada 1990. Awalnya, istilah ekolinguistik disebut sebagai ekologi bahasa. Istilah ekologi bahasa dicetuskan oleh Einar Haugen pada tahun 1972 (Wu, 2018:646). Ekologi bahasa adalah studi yang mempelajari mengenai interaksi antara bahasa dan lingkungannya. Lingkungan bahasa adalah masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut sebagai kodenya. Kode yang dimaksud adalah alat interaksi yang digunakan masyarakat dalam menyampaikan tuturannya.

Kode-kode atau penyebutan nama-nama makanan ini juga dilihat dari ikonisasinya. Charles Sanders Peirce (Listiani, 2020) menggolongkan tiga tipe tanda dalam semiotika. Tiga tipe tersebut adalah: (1) ikon, tanda yang memiliki similaritas atau kesamaan dengan objek yang diwakilinya, (2) indeks, tanda yang memiliki hubungan sebab akibat dengan apa yang diwakili atau tanda sebagai bukti, dan (3) simbol, tanda berdasarkan konvensi peraturan atau perjanjian yang disepakati dalam komunitas dan bersifat universal. Berdasarkan pendapat Peirce, dapat disimpulkan bahwa penamaan objek dapat dilihat dari persamaan dan hubungan sebab

akibat mengenai objek yang diwakilinya.

Budiman (2011:69) mengatakan bahwa dalam analisis semiotika, ada hubungan tidak arbitrer antara tanda dan acuannya. Hal ini dikarenakan adanya *similarity* (kesamaan atau similaritas) dan *resemblance* (keseperuaan). Dalam melakukan penggolongan makna ikonis dan indeks, peneliti mencari kemiripan dari beberapa faktor dan mencari sebab-akibat dari penamaan tersebut. Faktor yang dicari adalah bentuk, bunyi, warna, dan faktor lainnya (Rahardi, Setyaningsih, dan Purnama, 2019).

Tulisan ini bertujuan untuk (1) memaparkan makna indeks dan makna ikon dari kuliner khas Purworejo dan (2) mendeskripsikan hubungan antara faktor-faktor dengan makna indeks dan makna ikon dari kuliner khas Purworejo. Penelitian ini akan memberikan manfaat berupa: (1) melestarikan kuliner khas Purworejo dan memperkenalkan kuliner khas Purworejo dengan menyediakan dokumentasi linguistik yang berguna untuk memperkembangkan cabang linguistik, (2) untuk mengembangkan ilmu ekolinguistik, khususnya dalam makna ikonis dan makna indeks dalam kuliner khas.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif bahasa dengan metode padan ekstralingual. Penelitian kualitatif mendasarkan pada paradigma induktif (Mahsun, 2007:256). Hal ini dikarenakan pengambilan data penelitian berasal dari lapangan kemudian baru dikaji

dengan menggunakan kajian pustaka, Penelitian ini bersifat naturalistik atau kejadian tersebut terjadi secara alamiah. Metode pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah studi pustaka dan wawancara. Sumber data dari penelitian ini adalah kuliner khas Purworejo dan seorang warga yang mengenal baik mengenai asal-usul makanan tersebut. Data dari penelitian ini adalah sejumlah nama kuliner khas Purworejo, dokumentasi berupa gambar, dan hasil wawancara. Wawancara yang dilakukan adalah wawancara tak terstruktur dan dilakukan secara tatap muka. Wawancara tak terstruktur adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan memberikan atau mengajukan pertanyaan yang dapat berubah sesuai kondisi lapangan saat melakukan wawancara (Mulyana, 2010:180-181).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Dawet Ireng Jembut Kecabut

Dawet ireng jembut kecabut adalah minuman khas Purworejo. Dawet ireng ini berbeda dengan dawet lainnya karena warnanya yang hitam. Kata *ireng* berasal dari bahasa Jawa yang berarti hitam. Warna hitam ini diperoleh dari *damen* (batang padi) yang dibakar dan abu dari pembakaran tersebut diambil. Abu hasil pembakaran *damen* disebut dengan abu merang. Setelah diambil, abu merang dilarutkan dalam air, diaduk, kemudian didiamkan. Setelah abu merang tersebut mengendap, air hasil endapan tersebut diambil lalu dicampur dengan tepung beras dan

tepung maizena. Dawet ireng ini disajikan dengan kuah santan dan diberi gula aren, serta potongan kecil buah nangka.

Dawet ireng diperkenalkan oleh Pak Ahmad pada tahun 1950. Awalnya dawet ireng ini dijual hanya untuk petani saja. Namun, akhirnya Pak Ahmad mendirikan warung dawet ireng di sebelah timur Jembatan Butuh, Kecamatan Butuh. Oleh karenanya, dawet ireng Pak Ahmad dikenal sebagai Dawet Ireng Jembut Kecabut yang artinya dawet ireng (hitam) Jembatan Butuh Kecamatan Butuh.



Gambar 1 Dawet Ireng Jembut Kecabut

Berdasarkan paparan tersebut, dapat disimpulkan makna ikonis dari dawet ireng jembut kecabut adalah dari warna dawet. Warna hitam menjadi penunjuk ikon dari dawet ini. Hal ini sesuai dengan pernyataan Budiman. Budiman (2011:69) mengatakan bahwa dalam analisis semiotika, ada hubungan tidak arbitrer antara tanda dan acuannya karena adanya *similarity* (kesamaan atau similaritas) dan *resemblance* (kemerupaan). Dalam penamaan dawet ireng ini, terdapat kesamaan warna dengan penyebutannya. Selain makna ikonis, pada kuliner ini

ditemukan juga makna indeks. Penyebab dari penyebutan Jembut Kecabut adalah warung atau lokasi dari warung dawet Pak Ahmad. Nama Jembut Kecabut adalah singkatan dari Jembatan Butuh, Kecamatan Butuh.

2. Sate Winong

Sate Winong merupakan makanan khas Purworejo. Sate ini adalah sate kambing dan memiliki kekhasan di bumbu kecapnya. Bumbu kecap yang digunakan adalah gula kelapa atau gula jawa yang diencerkan dan diberi irisan daun jeruk purut. Ada beberapa rempah-rempah yang digunakan seperti, bawang merah. Gula kecap dan irisan daun jeruk purut ini membuat aroma dari sate ini berbeda. Daerah Winong merupakan penghasil gula kelapa terbaik sehingga gula tersebut juga dimanfaatkan untuk membuat sate.

Sate Winong yang paling terkenal adalah sate winong Mustofa. Sate Winong ini didirikan pada tahun 1968 di Desa Winong, Kecamatan Kemiri. Awalnya Mustofa harus berkeliling dengan jalan kaki dan gerobaknya untuk menjual sate-satunya. Kemudian Mustofa menyewa ruko untuk menjual satunya. Kemudian bisnis sate winong diteruskan ke anak-anaknya. Sate ini juga memiliki ciri khas dalam penyajiannya. Biasanya, sate kambing maupun sate yang lain disajikan bersama dengan tusuk sate, namun sate winong tidak menggunakan tusukan sate. Jadi, tusuk sate sudah dilepas sehingga yang disajikan hanya daging sate, irisan daun jeruk, potongan tomat, dan irisan bawang merah,

kemudian disiram dengan bumbu kecap.

Berdasarkan penuturan di atas, terdapat makna indeks pada lokasi penjual sate ini. Nama daerah Winong menjadi penyebab sate kambing ini disebut dengan sate winong. Hal ini sesuai dengan pernyataan Budiman (2011:69). Dalam analisis semiotika, terdapat hubungan tidak arbitrer antara tanda dan acuannya. Pada sate winong ini, terdapat makna indeks. Makna indeks ini terletak pada penyebutan winong. Winong merupakan nama lokasi dari warung sate ini. Oleh karenanya, sate kambing tersebut disebut dengan sate winong.



Gambar 2 Sate Winong

3. Kue Lompong

Kue Lompong adalah salah satu jajanan pasar yang dapat ditemukan di Purworejo. Kue lompong juga menjadi kuliner khas Purworejo karena tidak ditemukan di daerah lain dan banyak ditemukan di Purworejo. Kue lompong terbuat dari adonan tepung ketan dan diisi dengan campuran kacang halus dan gula. Kemudian kue lompong ini dibungkus dengan daun pisang.

Kue lompong memiliki warna hitam pada adonannya. Akan tetapi, adonan ini tidak terbuat dari pewarna buatan. Warna hitam dari

kue lompong ini berasal dari lompong atau talas. Batang talas dikupas bersih dan dipotong kecil. Kemudian batang talas yang sudah dipotong-potong direndam sampai getah pada batangnya hilang. Lalu batang talas direbus hingga berubah menjadi bubur. Setelah menjadi bubur, bubur talas disaring dan diambil sarinya. Sari atau air dari bubur talas ini berwarna hitam. Air hitam tersebut kemudian dicampur dengan adonan tepung ketan. Jika ingin warnanya menjadi lebih hitam, pembuat juga menggunakan bubuk merang.

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa penamaan kue lompong berasal dari bahan yang digunakan. Bahan yang digunakan adalah lompong atau talas. Hal ini sejalan dengan pernyataan Budiman. Budiman (2011:69) menyatakan bahwa dalam analisis semiotika, terdapat hubungan tidak arbitrer antara tanda dan acuannya. Dalam penamaan kue lompong, terdapat makna ikonis yaitu bahan yang digunakan sebagai campuran adonan. Kue lompong ini menggunakan lompong atau talas yang diambil airnya.



Gambar 3 Kue Lompong

4. Clorot

Clorot merupakan jajanan pasar khas Purworejo. Sekilas tekstur clorot ini sama seperti dodol. Namun, yang berbeda antara clorot dan dodol adalah bentuknya. Biasanya, dodol dibungkus dengan plastik, sedangkan clorot dibungkus dengan janur kuning dan dibentuk menjadi kerucut.

Clorot dibuat dari tepung beras dan sedikit tepung pati. Kemudian adonan tersebut diberi garam, gula merah, dan daun pandan. Adonan ini kemudian dimasukkan ke dalam panci dan diberi air sedikit demi sedikit. Kemudian diaduk hingga kental namun tetap cair. Setelah mengental, adonan clorot dituangkan ke selongsong berbentuk kerucut yang terbuat dari janur kuning.



Gambar 4 Clorot

Nama clorot berasal dari cara memakannya. Cara memakannya adalah dengan menekan ke atas bagian bawah kerucut. Cara ini disebut dengan *clorot*. Sebagian orang akan membuka lilitan janur untuk memakannya. Akan tetapi, cara memakan clorot yang benar adalah dengan *di-clorot* atau menekan bagian bawah.

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa clorot memiliki makna ikonis. Hal ini sejalan dengan teori dari Budiman.

Menurut Budiman (2011:69), pada analisis semiotika, terdapat hubungan tidak arbitrer antara tanda dan acuannya. Clorot memiliki kesamaan (*similarity*) dengan cara memakan clorot. Oleh karenanya, cara memakan clorot menjadi ikon dari jajanan pasar khas Purworejo tersebut.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Kuliner khas Purworejo yang telah dipaparkan memiliki makna ikonis dan makna indeks. Makna ikonis ditunjukkan dari adanya kesamaan (*similarity*). Kesamaan tersebut diperoleh dari bentuk, warna, dan juga cara memakannya. Sebagai contoh yaitu dawet ireng. Nama dawet ireng ini disebabkan oleh kesamaan warna dawet. Dawet tersebut berwarna hitam sehingga disebut dengan dawet ireng. Contoh yang lain yaitu clorot. Makanan tersebut diberi nama clorot karena cara makannya yang harus *di-clorot* atau ditekan ke atas.

Makna indeks diperoleh dari adanya sebab-akibat yang melatarbelakangi penamaan tersebut. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penamaan kuliner khas Purworejo tidak bersifat semena-mena (nonarbitrer). Penamaan kuliner khas Purworejo berasal dari lingkungan fisik dan lingkungan sosialnya. Sebagai contoh yaitu kue lompong. Makanan tersebut diberi nama kue lompong karena bahan yang digunakan adalah lompong. Contoh yang lain adalah dawet ireng jembut kecabut. Nama jembut kecabut berasal dari tempat pertama dijualnya dawet ireng tersebut. Jembut kecabut merupakan

akronim dari Jembatan Butuh Kecamatan Butuh. Begitu pula dengan Sate Winong yang berasal dari nama daerah tempat dijualnya sate tersebut.

Penulis berharap dengan adanya tulisan ini, pembaca dapat memperoleh pengetahuan mengenai kuliner khas Purworejo. Penulis juga berharap dengan adanya kajian ekolinguistik ini, pembaca dapat memperoleh pengetahuan mengenai ekolinguistik dan kaitannya dengan lingkungan sekitar.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiman, K. (2011). *Semiotika Visual: Konsep, Isu, dan Problem Ikonisitas*. Jelasutra.
- Listiani, F., & Rahardi, R. (2020). Iconic Meanings of Flora Names in Dipasena as the Shrimp Aquaculture Area: Envirolinguistic Study. *LINGUA DIDAKTIKA: Jurnal Bahasa dan Pembelajaran Bahasa (Terakreditasi Sinta 3)*, 14(1), 87–98.
<https://doi.org/10.24036/ld.v14i1.42133>
- Mahsun. (2007). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya (Edisi Revisi)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Mulyana, D. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suktiningsih, W. (2016). Leksikon Fauna Masyarakat Sunda: Kajian Ekolinguistik. *Retorika: Jurnal Ilmu Bahasa*, 2, 138–156.
- Wu, Y. (2018). *Ecological Discourse Analysis*. 181(Icsshe), 646–649.
<https://doi.org/10.2991/icsshe-18.2018.163>
- Wulanjari, M. E. (2014). *Pengembangan Potensi Sumberdaya Lokal Berwawasan Lingkungan untuk Penguatan Produk Pertanian Nasional Berdaya Saing Global*. 277–286. Diambil dari file:///C:/Users/WINDOWS/10/Documents/wulanjari.pdf
- Gambar 1 diunduh pada 2 April 2021 pukul 20.43 WIB pada situs <https://lifestyle.okezone.com/read/2020/05/04/298/2208955/buka-puasa-enaknya-dengan-es-dawet-hitam-khas-purworejo-ini-resepnya>
- Gambar 2 diunduh pada 2 April 2021 pukul 20.43 WIB pada situs <https://www.reservasiku.com/7-kuliner-khas-purworejo-yang-bisa-kamu-nikmati-selama-menjalan-ibadah-puasa/>
- Gambar 3 diunduh pada 2 April 2021 pukul 20.43 WIB pada situs <https://travelingyuk.com/kuelompong/95513>
- Gambar 4 diunduh pada 2 April 2021 pukul 20.43 WIB pada situs <http://www.negerikuindonesia.com/2015/06/clorot-jajanan-khas-dari-purworejo-jawa.html>